



Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Emosional Pada Mahasiswa PGSD

Yaduhu Telaumbanua¹, Deetje J. Solang², Rachman Febrianto³

^{1,2,3} Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Manado

Jl. Kampus Unima, Kelurahan Tonsaru, Kecamatan Tondano Selatan

E-mail: telaumbanuayaduhu@gmail.com¹, deetjesolang@unima.ac.id², rachmanfebrianto@unima.ac.id³

Abstract : *This study aims to determine the extent to which peer social support influences the emotional intelligence of students in the Primary School Teacher Education (PGSD) Study Program at Manado State University. The research employs a quantitative approach with a descriptive comparative design and simple linear regression analysis technique. The sample consists of 221 students from the 2022 and 2023 cohorts, selected randomly. The instruments used in this study are the emotional intelligence scale and the social support scale. The results indicate that peer social support has a significant influence on students' emotional intelligence. These findings affirm that the higher the peer social support received, the higher the level of emotional intelligence among students.*

Keywords: *Social Support, Peer, Emotional Intelligence, PGSD Students*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap kecerdasan emosional mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Negeri Manado. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif komparatif dan teknik analisis regresi linear sederhana. Sampel penelitian berjumlah 221 mahasiswa dari angkatan 2022 dan 2023 yang dipilih secara acak. Instrumen penelitian yang digunakan adalah skala kecerdasan emosional dan skala dukungan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya terhadap kecerdasan emosional mahasiswa. Temuan ini menegaskan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima dari teman sebaya, maka semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki mahasiswa.

Kata kunci: Dukungan Sosial, Teman Sebaya, Kecerdasan Emosional, Mahasiswa PGSD

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar yang harus dimiliki oleh setiap manusia, karena pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang pada akhirnya menjadi cerminan dari kualitas pendidikan di suatu negara (Maskar & Dewi, 2021 dalam Aqillamaba & Puspaningtyas, 2022). Melalui pendidikan, manusia dapat mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam dirinya menjadi pribadi yang berkualitas. Pendidikan juga merupakan kunci utama dalam mendorong kemajuan dan perkembangan individu maupun bangsa secara menyeluruh (Aqillamaba & Puspaningtyas, 2022). Dalam konteks pendidikan tinggi, mahasiswa memiliki peranan strategis sebagai bagian dari civitas akademika yang nantinya akan menjadi generasi pemimpin bangsa. Febrianto dan Hartati (2020) menyebutkan bahwa mahasiswa adalah label yang disematkan kepada individu yang tengah menempuh pendidikan di jenjang universitas atau sekolah tinggi. Oleh karena itu, mahasiswa dituntut memiliki cara pandang yang matang, karakter kepribadian yang baik, serta

mental dan jiwa yang sehat. Salah satu faktor penting yang turut memengaruhi keberhasilan akademik mahasiswa adalah kecerdasan emosional (Patimah, 2020 dalam Aqillamaba & Puspaningtyas, 2022).

Dalam era pendidikan modern yang penuh tantangan, kecerdasan emosional menjadi topik yang semakin penting. Mahasiswa, khususnya pada semester akhir, kerap dihadapkan pada berbagai tekanan akademik seperti tugas akhir, ujian, serta proyek-proyek penelitian. Dalam kondisi demikian, kemampuan dalam mengelola emosi, memahami stres, serta berkomunikasi secara efektif merupakan bagian dari kecerdasan emosional yang sangat menentukan keberhasilan mereka dalam menuntaskan studinya. Konsep kecerdasan emosional sendiri pertama kali dikenalkan oleh psikolog Salovey dari Universitas Harvard dan Mayer dari Universitas New Hampshire pada tahun 1990, yang bertujuan untuk menjelaskan atribut-atribut emosional yang memegang peranan penting dalam meraih kesuksesan. Atribut tersebut meliputi empati, ekspresi dan pemahaman emosi, pengendalian amarah, kemandirian, adaptabilitas, keramahan, keterampilan dalam menyelesaikan konflik interpersonal, tekad, dan sopan santun (dalam Nuryadi, 2023).

Kecerdasan emosional tidak hanya penting untuk keberhasilan akademik, tetapi juga perlu ditumbuhkan dan dikembangkan sejak dini agar mahasiswa dapat mengarahkan emosinya secara positif. Stabilitas emosi merupakan fondasi penting dalam menjalin interaksi sosial dan akademik di kalangan mahasiswa. Sayangnya, tidak semua mahasiswa memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola emosinya. Mahasiswa dengan kecerdasan emosional yang rendah cenderung mengalami hambatan dalam pencapaian akademik. Sebaliknya, mereka yang memiliki kecerdasan emosional tinggi lebih mampu mengatasi tekanan dan lebih sukses dalam pembelajaran (dalam Aqillamaba & Puspaningtyas, 2022). Penelitian juga menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap keberhasilan seseorang dibandingkan dengan kecerdasan intelektual yang diukur melalui IQ (Uno, 2008 dalam Aqillamaba & Puspaningtyas, 2022). Goleman (2000) yang dikutip oleh Hairul Anam dan Lia Ardillah (2016) menyebutkan bahwa kecerdasan emosional mencakup kemampuan untuk memotivasi diri, mengendalikan frustrasi dan dorongan hati, mengelola suasana hati, serta menghadapi stres agar tidak mengganggu proses berpikir.

Lebih lanjut, kecerdasan emosional meliputi kemampuan untuk mengenali dan mengelola emosi pribadi maupun orang lain. Arbadiati (dalam Sabiq & Djalali, 2012 dalam Mimpin Sembiring dkk, 2015) menegaskan bahwa individu dengan kecerdasan emosi tinggi cenderung mampu menjalin interaksi sosial yang baik. Mereka memiliki empati yang kuat serta kecenderungan untuk menolong orang lain yang berada dalam kesulitan (Mayangsari, 2013

dalam Mimpin Sembiring dkk, 2015). Hal ini membuktikan adanya hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku prososial (Yantiek, 2014 dalam Mimpin Sembiring dkk, 2015). Selain itu, kecerdasan emosional turut memengaruhi kemampuan berpikir jernih dan objektif dalam menyelesaikan masalah (Wilcox, 2012 dalam Mimpin Sembiring dkk, 2015).

Salah satu faktor eksternal yang dapat memengaruhi kecerdasan emosional mahasiswa adalah dukungan sosial dari teman sebaya. Dukungan sosial dimaknai sebagai bantuan, perhatian, serta rasa nyaman yang diterima seseorang dari individu lain atau kelompok tertentu (Sarafino & Smith, 2014 dalam Rahadiansyah & Chusairi, 2021). Dalam kehidupan mahasiswa, keberadaan teman sebaya sangat penting karena dapat menjadi penyeimbang dalam menghadapi tekanan akademik dan kehidupan pribadi. Soben dkk (2023) menyatakan bahwa dukungan sosial dari teman sebaya memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan emosional dan sosial mahasiswa. Ginting (2015 dalam Mufidha, 2019) menambahkan bahwa bentuk dukungan seperti semangat, perhatian, dan kasih sayang membuat individu merasa dicintai dan dihargai. Taylor & Indrawati (2017 dalam Mufidha, 2019) juga menjelaskan bahwa individu yang memperoleh dukungan sosial akan cenderung mengembangkan citra diri yang positif dan mampu merealisasikan potensi dirinya, sehingga mencapai kesejahteraan psikologis.

Lebih jauh, Utomo & Pahlevi (2022) menyatakan bahwa relasi pertemanan antar teman sebaya dapat memberikan manfaat dalam bentuk informasi baru, interaksi yang lebih mendalam, serta meningkatkan keakraban. Sari & Indrawati (2016 dalam Febriyola dkk, 2023) juga menekankan bahwa dukungan teman sebaya sangat dibutuhkan oleh individu karena membuatnya merasa dicintai dan diterima oleh lingkungan. Penelitian Bokhorst dkk (2010) mengungkap bahwa remaja cenderung memperoleh lebih banyak dukungan dari teman dibandingkan dengan orang tua, karena lebih sering menghabiskan waktu bersama teman sebayanya (Ginting, 2015 dalam Mufidha, 2019).

Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian Nabila Zahara & Mahargyantari Purwani Dewi (2023) yang menyatakan bahwa dukungan teman sebaya membantu mahasiswa kedokteran gigi dalam menghadapi tekanan akademik, baik melalui bantuan belajar, semangat, maupun pendampingan emosional. Pandangan ini diperkuat oleh Sarafino & Smith (2011), bahwa dukungan sosial mampu menurunkan tingkat stres individu. Choirunisa & Marheni (2019) pun menyebutkan bahwa mahasiswa yang mendapatkan dukungan teman sebaya akan lebih mudah menghadapi masalah kehidupannya.

Dari sejumlah penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dukungan teman sebaya memberikan pengaruh positif terhadap kecerdasan emosional mahasiswa. Hasil observasi dan

wawancara terhadap mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Manado menunjukkan bahwa terdapat mahasiswa semester empat dan enam yang mengalami kesulitan dalam mengelola emosinya akibat tekanan akademik. Namun, dengan adanya dukungan teman sebaya yang memberikan semangat, mendengarkan keluh kesah, serta membantu menyelesaikan permasalahan, mereka mampu menjadi lebih resilien dan mengembangkan kecerdasan emosional. Sebaliknya, mahasiswa yang merasa kurang mendapatkan dukungan dari lingkungan sosial cenderung menarik diri dan kesulitan dalam mengendalikan emosi. Observasi ini mengungkap pentingnya keberadaan teman sebaya sebagai faktor pendukung dalam mengembangkan kecerdasan emosional mahasiswa, terutama dalam menghadapi stres, kecemasan, dan frustrasi dalam proses perkuliahan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif komparatif. Pendekatan ini dipilih untuk mengukur dan menjelaskan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat secara numerik. Desain penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap kecerdasan emosional mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa PGSD Universitas Negeri Manado angkatan 2022 dan 2023 yang berjumlah 561 orang. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode probability sampling menggunakan teknik simple random sampling. Berdasarkan tabel Isaac dan Michael pada taraf signifikansi 5% dan tingkat kepercayaan 95%, ditentukan sampel sebanyak 221 mahasiswa yang dipilih secara acak dari populasi tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi Universitas Negeri Manado, khususnya pada Program Studi PGSD yang berada di Kota Tomohon, Sulawesi Utara. Waktu penelitian berlangsung selama tiga bulan setelah dikeluarkannya surat keputusan penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen berupa angket atau kuesioner dengan skala Likert empat poin, yaitu: sangat sesuai (4), sesuai (3), tidak sesuai (2), dan sangat tidak sesuai (1). Instrumen dalam penelitian ini terdiri dari dua skala, yakni skala kecerdasan emosional dan skala dukungan sosial teman sebaya.

Skala kecerdasan emosional dikembangkan berdasarkan lima aspek utama yang dikemukakan oleh Goleman, yaitu: kesadaran diri (*self-awareness*), pengelolaan emosi (*emotion regulation*), motivasi diri (*self-motivation*), empati (*empathy*), dan kemampuan membangun hubungan (*building relationships*). Instrumen ini terdiri dari 31 item, namun setelah dilakukan uji validitas terhadap 41 responden uji coba, terdapat 4 item yang tidak valid

sehingga hanya 27 item yang digunakan dalam analisis utama. Uji reliabilitas menggunakan teknik Cronbach's Alpha menghasilkan nilai 0,853, yang berarti instrumen ini reliabel.

Sementara itu, skala dukungan sosial teman sebaya disusun berdasarkan aspek dukungan yang dikemukakan oleh House (1981), yang mencakup dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan jaringan sosial. Instrumen ini terdiri dari 30 item dan seluruhnya dinyatakan valid berdasarkan uji validitas dengan nilai r hitung $> 0,308$. Uji reliabilitas pada skala ini menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,880, menandakan bahwa skala ini memiliki konsistensi internal yang baik.

Sebelum melakukan analisis, data yang diperoleh diuji terlebih dahulu melalui uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov dan uji linearitas menggunakan analisis ANOVA untuk memastikan bahwa data memenuhi asumsi klasik yang diperlukan dalam analisis regresi. Selanjutnya, untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap kecerdasan emosional mahasiswa PGSD, digunakan analisis regresi linear sederhana. Model regresi yang digunakan adalah: $Y = \alpha + \beta X + \epsilon$

Di mana:

Y: Kecerdasan Emosional (variabel dependen).

X: Dukungan Sosial Teman Sebaya (variabel independen).

α : Konstanta.

β : Koefisien regresi (mengukur pengaruh X terhadap Y).

ϵ : Error/residu.

Untuk mengukur besarnya pengaruh, digunakan koefisien determinasi (R-Square), dan untuk menguji signifikansi pengaruh, dilakukan uji t dengan tingkat signifikansi 5%. Hipotesis nol (H_0) menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap kecerdasan emosional, sedangkan hipotesis alternatif (H_1) menyatakan adanya pengaruh yang signifikan. Hasil dari analisis statistik ini menjadi dasar dalam menarik kesimpulan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
	Unstandardized Residual
N	221
Mean	,0000000

Normal Parameters ^{a,b}	Std. Deviation		8,05677146
Most Extreme Differences	Absolute		,047
	Positive		,027
	Negative		-,047
Test Statistic			,047
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c			,200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.		,270
	99% Confidence Interval	Lower Bound	,258
		Upper Bound	,281

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.
- e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Berdasarkan hasil yang ditampilkan pada Tabel 1, uji normalitas menggunakan metode One Sample Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa nilai signifikansi (*Asymp. Sig.*) yang diperoleh adalah sebesar 0,200. Nilai ini berada di atas batas ambang signifikansi sebesar 0,05 ($p > 0,05$), yang menjadi tolok ukur dalam menentukan apakah data berdistribusi normal atau tidak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data residual dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas. Artinya, distribusi data residual tidak menyimpang secara signifikan dari distribusi normal, sehingga data layak digunakan untuk analisis statistik lanjutan yang mensyaratkan normalitas, seperti analisis regresi dan uji parametrik lainnya.

Uji Linearitas

Uji linearitas menggunakan analisis ANOVA untuk memastikan hubungan antara variabel independen dan dependen bersifat linear. Hubungan dianggap linear apabila nilai $p > 0,05$.

Tabel 2. Hasil Uji Linearitas

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Kecerdasan Emosional *	Between Groups	(Combined)	10280,579	47	218,736	3,449	,001
Dukungan Sosial		Linearity	6970,514	1	6970,514	109,92	,001
						2	

	Deviation from Linearity	3310,065	46	71,958	1,135	,278
Within Groups		10970,479	173	63,413		
Total		21251,059	220			

Berdasarkan hasil analisis yang disajikan pada Tabel 2, khususnya pada bagian kolom *Deviation from Linearity*, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,278 untuk hubungan antara variabel kecerdasan emosional dan dukungan sosial teman sebaya. Nilai signifikansi tersebut lebih besar atau sama dengan 0,05 ($\geq 0,05$), yang mengindikasikan bahwa tidak terdapat penyimpangan yang signifikan dari pola hubungan linier antara kedua variabel tersebut. Dengan kata lain, data menunjukkan bahwa hubungan antara kecerdasan emosional dan dukungan sosial teman sebaya memenuhi asumsi linearitas. Artinya, kecenderungan peningkatan pada variabel kecerdasan emosional secara konsisten diikuti oleh peningkatan pada variabel dukungan sosial teman sebaya, atau sebaliknya.

Analisis Regresi Linear Sederhana

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear sederhana sebagai alat statistik untuk memprediksi sejauh mana terdapat hubungan positif antara variabel dukungan sosial teman sebaya terhadap kecerdasan emosional pada mahasiswa. Penggunaan analisis ini dimaksudkan untuk mengukur kontribusi dukungan sosial dari teman sebaya dalam memengaruhi tingkat kecerdasan emosional responden. Data yang dianalisis diperoleh melalui penyebaran kuesioner yang telah diisi oleh para responden, dan selanjutnya diolah untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai pola hubungan antara kedua variabel tersebut.

Uji Determinasi (*R Square*)

Koefisien determinasi (*R square*) digunakan untuk mengukur sejauh mana variabel independen, yaitu dukungan sosial teman sebaya, mampu menjelaskan variasi pada variabel dependen, yaitu kecerdasan emosional. Nilai *R square* menunjukkan proporsi varians dari variabel kecerdasan emosional yang dapat diprediksi berdasarkan dukungan sosial teman sebaya. Berikut adalah hasil uji determinasi (*R square*) yang diperoleh dalam penelitian ini.

Tabel 3. Hasil Uji Determinasi (*R Square*)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,573 ^a	,328	,325	8,075

a. Predictors: (Constant), Dukungan Sosial

b. Dependent Variable: Kecerdasan Emosional

Berdasarkan hasil analisis yang tercantum dalam Tabel 3, diketahui bahwa nilai *R square* yang diperoleh sebesar 0,328 atau setara dengan 32,8%. Nilai ini mengindikasikan bahwa variabel independen, yaitu dukungan sosial dari teman sebaya, mampu menjelaskan variasi atau perubahan yang terjadi pada variabel dependen, yaitu kecerdasan emosional, sebesar 32,8% melalui model regresi yang digunakan dalam penelitian ini. Dengan kata lain, sebesar 32,8% dari kecerdasan emosional mahasiswa dapat dipengaruhi oleh tingkat dukungan sosial yang mereka terima dari teman sebaya. Sementara itu, sisanya yaitu sebesar 67,2% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model ini. Berdasarkan interpretasi interval koefisien determinasi, nilai sebesar 0,328 berada dalam kategori cukup rendah, karena berada pada rentang 0,20–0,399. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa meskipun terdapat pengaruh yang signifikan, kekuatan pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap kecerdasan emosional tergolong cukup rendah dalam penelitian ini.

Uji t (Parsial) dan Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana

Pengujian hipotesis secara parsial dimaksudkan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Hasil hipotesis dalam pengujian ini adalah:

Tabel 4. Uji t dan Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana

Model	Coefficients ^a				Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	29,694	4,941		6,010	,000
Dukungan Sosial	,548	,053	,573	10,339	,000

a. Dependent Variable: Kecerdasan Emosional

Pada *output* ini, dikemukakan nilai koefisien dari persamaan regresi. Dalam kasus ini, persamaan regresi sederhana yang digunakan adalah: $Y = a + bX$ Dimana:

Y = Kecerdasan Emosional

X = Dukungan Sosial Teman Sebaya

Dari output didapatkan model persamaan regresi: $Y = 29,694 + 0,548 X$

Berdasarkan persamaan regresi yang telah diperoleh, dapat diinterpretasikan bahwa terdapat hubungan positif antara variabel dukungan sosial teman sebaya dengan kecerdasan emosional. Dalam konteks ini, variabel Y merepresentasikan kecerdasan emosional sebagai variabel terikat, sementara variabel X merepresentasikan dukungan sosial teman sebaya sebagai variabel bebas. Nilai konstanta sebesar 29,694 menunjukkan bahwa ketika dukungan sosial teman sebaya berada pada nilai nol, atau dengan kata lain tidak ada sama sekali dukungan sosial yang diterima dari teman sebaya, maka tingkat kecerdasan emosional tetap diprediksi berada pada angka 29,694. Hal ini mengindikasikan bahwa individu tetap memiliki tingkat kecerdasan emosional dasar meskipun tidak mendapatkan dukungan dari lingkungan teman sebayanya. Namun demikian, karena hubungan yang ditunjukkan bersifat positif, maka setiap peningkatan pada dukungan sosial teman sebaya diprediksi akan diikuti oleh peningkatan pada tingkat kecerdasan emosional individu tersebut.

Sementara itu, nilai koefisien regresi sebesar 0,548 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam variabel dukungan sosial teman sebaya akan diikuti oleh peningkatan sebesar 0,548 unit dalam variabel kecerdasan emosional. Nilai koefisien ini mencerminkan adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara kedua variabel tersebut. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat dukungan sosial yang diterima individu dari teman sebayanya, maka semakin tinggi pula kecenderungan individu tersebut dalam menunjukkan kecerdasan emosional yang lebih baik. Hal ini menegaskan bahwa dukungan sosial dari teman sebaya memiliki peranan penting dalam membantu individu mengelola dan memahami emosi mereka secara lebih efektif, serta dalam membentuk kemampuan interpersonal yang lebih matang. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan kecerdasan emosional bersifat positif dan saling memperkuat.

Berdasarkan data yang tercantum dalam Tabel 5.5, hasil uji t menunjukkan bahwa nilai t hitung untuk variabel dukungan sosial teman sebaya adalah sebesar 29,694. Dengan jumlah sampel sebanyak 221 responden, maka derajat kebebasan (df) dalam pengujian ini adalah $N - 2 = 221 - 2 = 219$. Berdasarkan nilai tersebut, diperoleh nilai t tabel sebesar 1,652. Karena nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel ($29,694 > 1,652$) dan nilai signifikansi yang dihasilkan adalah 0,001, yang jauh lebih kecil dari 0,05 ($0,001 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian bersifat signifikan secara statistik.

Adapun interpretasi dari hasil pengujian ini adalah sebagai berikut:

- a. Hipotesis nol (H_0) ditolak karena nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik terdapat pengaruh yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya terhadap kecerdasan emosional.
- b. Hipotesis alternatif (H_1) diterima karena nilai t hitung melebihi nilai t tabel dan nilai signifikansi berada di bawah ambang batas 0,05.

Dengan kata lain, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial yang diberikan oleh teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kecerdasan emosional pada mahasiswa PGSD.

Uji t (Uji Beda)

Selanjutnya peneliti melakukan Uji tambahan yaitu uji t (uji beda) untuk melihat perbedaan kecerdasan emosional berdasarkan jenis kelamin dan berdasarkan angkatan masuk kuliah. Uji t (Uji beda) untuk mengetahui perbedaan rata-rata yang dimana jumlah titik sampel biasanya lebih dari 30. Uji t biasanya digunakan untuk mencari perbedaan rata-rata dari 1 sampel maupun 2 sampel yang berbeda (independen).

1. Perbandingan Kecerdasan Emosional antara Laki-laki dan Perempuan

Tabel 5. Hasil Uji t Kecerdasan Emosional antara Laki-laki dan Perempuan

		Independent Samples Test								
		Levene's Test for Equality of Variances				t-test for Equality of Means				
		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Jenis Kelamin	Equal variances assumed	3,314	,070	-,619	219	,536	-,81995	1,32423	-	1,78990
	Equal variances not assumed			-,618	215,814	,537	-,81995	1,32593	-	1,79348
									3,42981	3,43339

Berdasarkan hasil uji *Independent Samples T-Test* terhadap perbedaan hasil berdasarkan jenis kelamin, diperoleh hasil dari *Levene's Test* menunjukkan nilai F sebesar 3,314 dengan nilai signifikansi sebesar 0,070. Karena nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa varians antara kelompok laki-laki dan perempuan dianggap setara (*equal variances assumed*).

Selanjutnya, dari hasil uji t untuk rata-rata antar kelompok, diperoleh nilai t sebesar -0,619 dengan derajat kebebasan (df) sebesar 219 dan nilai signifikansi dua arah (Sig. 2-tailed) sebesar 0,536. Nilai ini jauh di atas ambang batas 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara hasil yang dicapai oleh kelompok berdasarkan jenis kelamin. Perbedaan rata-rata hasil antara kedua kelompok adalah sebesar -0,81995 dengan *Standard Error Difference* sebesar 1,32423. Rentang interval kepercayaan 95% terhadap perbedaan rata-rata adalah dari -3,42981 hingga 1,78990, yang mencakup angka nol. Hal ini semakin memperkuat bahwa perbedaan tersebut tidak signifikan.

Dengan demikian, hasil analisis ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam capaian antara laki-laki dan perempuan berdasarkan data yang dianalisis.

2. Perbandingan Kecerdasan Emosional antara Angkatan 2022 dan Angkatan 2023

Tabel 6. Hasil Uji t Angkatan 2022 dan 2023

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Tahun	Equal variances assumed	2,140	,145	3,686	219	,001	4,74131	1,28630	2,20620	7,27643
	Equal variances not assumed			3,684	217,906	,001	4,74131	1,28705	2,20466	7,27797

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji Independent Samples T-Test terhadap dua kelompok mahasiswa, yaitu Angkatan 2022 dan Angkatan 2023, ditemukan bahwa tidak terdapat perbedaan varians yang signifikan di antara keduanya. Hal ini ditunjukkan melalui hasil Levene's Test yang menghasilkan nilai F sebesar 2,140 dengan signifikansi (Sig.) sebesar 0,145, yang lebih besar dari batas signifikansi 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa varians kedua kelompok dapat dianggap homogen atau setara, sehingga analisis dilanjutkan dengan asumsi equal variances assumed.

Selanjutnya, hasil uji t untuk perbedaan rata-rata menunjukkan nilai t sebesar 3,686 dengan derajat kebebasan (df) sebanyak 219 dan nilai signifikansi dua arah (Sig. 2-tailed) yang

sangat kecil, yaitu kurang dari 0,001. Nilai ini berada jauh di bawah ambang batas 0,05, yang menandakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara nilai rata-rata hasil dari Angkatan 2022 dan Angkatan 2023. Rata-rata nilai dari Angkatan 2022 terbukti lebih tinggi dibandingkan dengan Angkatan 2023, dengan selisih rata-rata sebesar 4,74131 poin. Perbedaan ini juga didukung oleh nilai Standard Error Difference sebesar 1,29630 serta interval kepercayaan 95% terhadap perbedaan rata-rata yang berada dalam rentang 2,20620 hingga 7,27643. Karena rentang ini tidak mencakup angka nol, maka dapat ditegaskan kembali bahwa perbedaan yang ditemukan bersifat signifikan dan tidak terjadi secara kebetulan.

Dengan demikian, hasil analisis ini memberikan bukti kuat bahwa performa atau kecerdasan emosional mahasiswa Angkatan 2022 secara statistik lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa Angkatan 2023.

Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecerdasan emosional pada mahasiswa PGSD khususnya angkatan 2022 dan angkatan 2023. Dari deskripsi data, diketahui bahwa responden penelitian berjumlah 221 mahasiswa aktif dari Program Studi PGSD angkatan 2022 dan 2023. Karakteristik responden berdasarkan usia menunjukkan bahwa mayoritas berada dalam rentang usia 18–22 tahun, dengan usia terbanyak adalah 20 tahun. Ini menggambarkan bahwa sebagian besar responden berada dalam tahap perkembangan remaja akhir menuju dewasa muda, yang secara psikologis merupakan fase penting dalam pembentukan kecerdasan emosional. Komposisi jenis kelamin responden relatif seimbang, yaitu 109 laki-laki dan 112 perempuan. Demikian pula, penyebaran responden berdasarkan angkatan juga hampir merata, yaitu 113 dari angkatan 2022 dan 108 dari angkatan 2023. Keseimbangan distribusi ini memberikan representasi yang cukup baik dalam menjelaskan dinamika sosial dan emosional mahasiswa PGSD.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Goleman (2000) menyatakan bahwa kecerdasan emosional meliputi lima aspek utama: kesadaran diri, pengelolaan emosi, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Dukungan sosial dari teman sebaya mendukung perkembangan keempat aspek tersebut, terutama empati dan keterampilan sosial, melalui interaksi yang intens dan emosional secara seimbang.

Kecerdasan emosional (EQ) menurut Goleman (1995) mencakup lima komponen: kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Individu dengan Kecerdasan emosional yang tinggi cenderung mampu mengelola stres, berkomunikasi efektif, dan menjalin hubungan sosial yang sehat. Sebaliknya, individu dengan Kecerdasan emosional

yang rendah biasanya kesulitan memahami emosi diri maupun orang lain, mudah marah, dan sulit bekerja sama dalam kelompok. Kecerdasan emosional berperan penting dalam keberhasilan akademik maupun sosial, terutama bagi mahasiswa yang sedang beradaptasi dengan tantangan lingkungan kampus.

Salah satu penelitian yang relevan adalah Hasil penelitian yang dilakukan oleh Karmiana (2016) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian diri pada mahasiswa perantau asal Lampung. Individu dengan kecerdasan emosional yang matang dinyatakan memiliki kontrol diri yang baik, mampu mengekspresikan emosinya dengan tepat atau sesuai dengan keadaan yang dihadapinya, sehingga lebih mampu beradaptasi karena dapat menerima beragam orang dan situasi serta mampu memberikan reaksi yang tepat sesuai dengan tuntutan yang dihadapi. Penelitian ini mendukung teori Goleman bahwa kemampuan mengelola emosi berdampak langsung pada kualitas hidup individu.

Pengaruh dukungan sosial dari teman sebaya memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan kecerdasan emosional individu. Dinamika psikologis yang terjadi dalam hubungan tersebut melibatkan aspek penerimaan, empati, regulasi emosi, serta rasa memiliki dan dihargai dalam lingkungan sosial yang setara.

Menurut Ginting, 2015 dalam (Mufidha, 2019) Dukungan sosial yang diterima oleh individu dari lingkungan yang berupa semangat, perhatian, penghargaan, bantuan dan kasih sayang akan membuat remaja menganggap bahwa dirinya dicintai, diperhatikan, dan dihargai oleh orang lain. Taylor dalam (Indrawati, 2017), menambahkan Individu yang mendapatkan dukungan sosial akan merasa diterima dan dihargai secara positif. Dengan begitu individu akan cenderung mengembangkan sikap positif terhadap dirinya sendiri, lebih menerima dan menghargai dirinya sendiri, serta dapat merealisasikan potensi yang ada dalam dirinya

Penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya, seperti yang di kemukakan oleh Nabila Zahara & Mahargyantari Purwani Dewi (2023), menunjukkan adanya pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap kecerdasan emosional pada mahasiswa. Beberapa studi mengindikasikan bahwa pentingnya dukungan sosial teman sebaya dalam membantu mahasiswa mengatasi berbagai tantangan akademik dan menyesuaikan diri dengan lingkungan perguruan tinggi. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Aqillamaba dan Puspaningtyas (2022), yang menemukan Terdapat hubungan atau pengaruh antara kecerdasan emosional dan hasil belajar matematika siswa kelas XII Akutansi SMK Amal Bakti Jatimulyo tahun ajaran 2022/2023. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Febriyola dkk (2023) penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dari dukungan sosial teman sebaya

terhadap resiliensi akademik mahasiswa rantau UPI dari luar Jawa Barat. Penelitian ini memperkuat bahwa dukungan sosial teman sebaya berperan sebagai faktor utama untuk meningkatkan kecerdasan emosional pada mahasiswa pgsd angkatan 2022 dan 2023.

Hasil uji regresi linear sederhana menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya berpengaruh positif terhadap kecerdasan emosional. Artinya, setiap peningkatan satu satuan pada variabel dukungan sosial teman sebaya akan meningkatkan kecerdasan emosional sebesar 0,548 satuan. Nilai koefisien ini menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan, sebagaimana didukung oleh hasil uji *t* yang menunjukkan bahwa nilai *t hitung* sebesar 29,694 lebih besar dari *t tabel* sebesar 1,652 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Ini memperkuat hipotesis bahwa dukungan sosial teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecerdasan emosional mahasiswa.

Lebih lanjut, nilai R Square sebesar 0,328 mengindikasikan bahwa 32,8% variasi dalam kecerdasan emosional dapat dijelaskan oleh dukungan sosial teman sebaya. Meskipun masuk dalam kategori pengaruh rendah hingga sedang, temuan ini tetap menunjukkan adanya kontribusi yang cukup berarti dari peran teman sebaya dalam membentuk dan meningkatkan kecerdasan emosional mahasiswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori-teori sebelumnya yang menyatakan bahwa dukungan sosial dari lingkungan, khususnya teman sebaya, berperan penting dalam perkembangan emosional individu. Dalam konteks mahasiswa PGSD, keberadaan teman sebaya yang mendukung secara emosional dapat memberikan rasa aman, meningkatkan kepercayaan diri, serta membantu dalam mengelola stres dan tekanan akademik. Dukungan teman sebaya juga menjadi sumber utama dalam proses pembelajaran sosial, di mana mahasiswa belajar memahami dan merespons emosi orang lain, mengelola konflik, serta membangun hubungan interpersonal yang sehat. Oleh karena itu, temuan ini dapat menjadi acuan penting bagi pihak kampus atau lembaga pendidikan untuk mengembangkan program-program yang mendorong interaksi positif antar mahasiswa, seperti peer mentoring, diskusi kelompok, maupun kegiatan kolaboratif lainnya.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa dukungan sosial dari teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecerdasan emosional mahasiswa PGSD. Oleh karena itu, lingkungan sosial yang sehat dan suportif perlu terus dibina untuk menunjang pengembangan emosional yang optimal dalam dunia pendidikan.

1. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap kecerdasan emosional pada mahasiswa pgsd memiliki pengaruh positif yang sangat signifikan. Artinya, semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya yang dimiliki seorang mahasiswa, maka kecerdasan emosional akan bertambah. Dilihat dari perbedaan jenis kelamin menunjukkan bahwa Kecerdasan emosional antara laki-laki dan perempuan menunjukkan tidak ada perbedaan, sedangkan dilihat dari perbedaan angkatan masuk kuliah, menunjukkan bahwa angkatan yang lebih senior (angkatan 2022) lebih tinggi kecerdasan emosionalnya dibandingkan satu angkatan dibawahnya (angkatan 2023).

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk berbagai pihak. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menelusuri lebih jauh faktor-faktor lain yang juga memengaruhi kecerdasan emosional mahasiswa, seperti peran dukungan dari dosen, keluarga, atau lingkungan kampus secara keseluruhan. Selain itu, akan lebih kaya jika menggunakan metode campuran atau studi longitudinal untuk melihat perkembangan kecerdasan emosional mahasiswa dari waktu ke waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Konsep umum populasi dan sampel dalam penelitian. *Jurnal Pilar*, 14(1), 15-31.
- Anam, H., & Ardillah, L. (2016). Pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual dan kecerdasan sosial terhadap pemahaman akuntansi. *JST (Jurnal Sains Terapan)*, 2(1).
- Aqillamaba, K., & Puspangtyas, N. D. (2022). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Matematika. *J. Ilm. Mat. Realis. (JI-MR)*, vol. 3, no. 2, pp. 54–61, 2022, [Online]. Available: <http://jim.teknokrat.ac.id/index.php/pendidikanmatematika/article/view/2162>.
- Baktio, H., & Utama, W. (2013). Kecerdasan emosi. *Widyaiswara Utama*.
- Farihah, L. (2018). *Pengaruh Literasi Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X Manajemen Pemasaran 1 Di Smk Pasundan 4 Bandung (Studi Kasus di Kelas X Manajemen Pemasaran 1 SMK Pasundan 4 Bandung Semester Genap Tahun Ajaran 2017/2018)* (Doctoral dissertation, FKIP UNPAS).
- Febrianto, R., & Hartati, M. E. (2020). The Influence of Adversity Quotient on Anxiety in Final Year Students of the Department of Architecture Engineering Sam Ratulagi University Manado. *Proceedings of The ICECRS*, 8.
- Febriyola, D. (2023). *Pengaruh dukungan sosial teman sebaya dan dosen terhadap resiliensi akademik mahasiswa rantau UPI dari luar Jawa Barat* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).

- Hm, E. M. (2016). Mengelola kecerdasan emosi. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 198-213.
- Isfaiyah, I., Rahmawati, R., & Dalimunthe, R. Z. (2019). Hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi siswa serta implikasi terhadap bimbingan pribadi-sosial. *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling*, 4(2).
- Karmiana, N. (2016). *Hubungan antara kecerdasan emosi dengan penyesuaian diri mahasiswa perantau asal lampung* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Mufidha, A. (2019). Dukungan sosial teman sebaya sebagai prediktor psychological well-being pada remaja. *Acta Psychologia*, 1(1), 34-42.
- Mulyadi, M. (2011). Penelitian kuantitatif dan kualitatif serta pemikiran dasar menggabungkannya. *Jurnal studi komunikasi dan media*, 15(1), 128-137.
- Mustafa, P. S., Gusdiyanto, H., Victoria, A., Masgumelar, N. K., & Lestariningsih, N. D. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian tindakan kelas dalam pendidikan olahraga. *Insight Mediatama*.
- Pratiwi, R. G., & Malwa, R. U. (2021). Faktor yang mempengaruhi kecanduan gadget terhadap perilaku remaja. *Jurnal Ilmiah PSYCHE*, 15(2), 105-112.
- Rahadiansyah, M. R., & Chusairi, A. (2021). Pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap tingkat stres mahasiswa yang mengerjakan skripsi. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(2), 1290-1297.
- Rahma, J. *Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Emosional Anak Sekolah Dasar Di Kelurahan Masmambang Kecamatan Talo Kabupaten Seluma* (Doctoral Dissertation, Uin Fatmawati Sukarno Bengkulu).
- Ramadhan, S. (2021). *Perbedaan Kecerdasan Emosional Ditinjau Dari Jenis Kelamin Pada Mahasiswa Gayo Lues Di Banda Aceh* (Doctoral dissertation, UIN AR-RANIRY).
- Rufaida, H., & Kustanti, E. R. (2018). Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau dari sumatera di universitas diponegoro. *Jurnal Empati*, 6(3), 217-222.
- Safari, M. (2019). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Pada Siswa SMP Inshafuddin Berdasarkan Perbedaan Jenis Kelamin. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak (JIPA)*, 4(6).
- Sembiring, M., Milfayetty, S., & Siregar, N. I. (2015). Hubungan kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial mahasiswa calon katekis. *ANALITIKA: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 7(1), 1-11.
- Soben, G., Solang, D. J., & Narosaputra, D. A. (2021). Pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa Program Studi Psikologi UNIMA. *PSIKOPEDIA*, 2(3).
- Utomo, P., & Pahlevi, R. (2022). Peran teman sebaya sebagai moderator pembentukan karakter

anak: Systematic literature review. *INSPIRATIF: Journal of Educational Psychology*, 1(1), 1-8.

Wahyuni, N. S. (2016). Hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan kemampuan bersosialisasi pada siswa smk negeri 3 medan. *Jurnal Diversita*, 2(2).

Zahara, N., & Dewi, M. P. (2023). Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Stres Akademik Mahasiswa Kedokteran Gigi Pada Saat Pandemi. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 4(4), 2072-2087.

Zanuara, A. A. F., Della Arlita, A., & Aritonang, S. R. P. S. M. (2024). Analisis Peran Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V Sdn Cakung Timur 06 Pagi. *CENDEKIA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN*, 12(2), 149-157.